

REKONSTRUKSI TERHADAP DESIGN OF EDUCATION, CHARACTER, AND PRACTICE (Telaah *Ulul-Al-Bab*)

Abd. Haris

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang
Corresponding Author e-mail: abd.haris1890@gmail.com

Nurfaika

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
Faiqahabubakar252@gmail.com

ABSTRACT

The ideas of scientists expressed in Islamic education are a necessity that must be upheld. The theory and scientific treasures are quite rich in educational concepts that are full of meanings and influence the continuity of an Islamic education in Indonesia. The diversity of educational theory also arises from two points. Western theory and eastern theory and penetrated into the Islamic education curriculum. Western scientific concepts and ideas are not hypothesized in adding to the treasures of knowledge. However, this is not a guarantee in fulfilling a good spirit and character as a goal of Islamic education. This article aims to examine the reconstruction of educational design, character building by bidding on *ulul al-bab* as a form of conformity of educational goals with the personality of *ulul al-bab*. Of course, this paper is based on qualitative-descriptive research. Data collection through review of primary and secondary literature. This means the main reference and supporting reference to this study. This article shows that one of the forms of offers from Muslim intellectuals in realizing the right education, character building and according to the orientation of education in Indonesia, namely the concept and application of *ulul al-bab*. So that it not only prioritizes education and theory, but is able to explore the meaning of *ulul al-bab* as an educational solution that cannot be separated from the orientation of Islamic values (*value of Islam*).

Keywords: Reconstruction, Educational Design, Character, Practice, *ulu al-bab*.

ABSTRAK

Gagasan-gagasan ilmuwan yang dituangkan dalam pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan yang harus dijunjung tinggi. Teori dan khazanah keilmuannya cukup kaya dengan konsep-konsep pendidikan yang sarat akan makna-makna dan memberikan pengaruh terhadap kelangsungan suatu pendidikan Islam di Indonesia. Keragaman teori pendidikan pun muncul dari dua titik. Teori barat dan teori timur dan merambah pada kurikulum pendidikan Islam. konsep dan gagasan-gagasan keilmuan barat tidak dinafikan dalam menambah khazanah pengetahuan. Namun, hal tersebut tidak menjadi suatu jaminan dalam memenuhi jiwa dan karakter yang baik sebagai tujuan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan

untuk menelaah rekonstruksi desain pendidikan, pembangunan karakter dengan menawarkan *ulul al-bab* sebagai bentuk kesesuaian tujuan-tujuan pendidikan yang berkepribadian *ulul al-bab*. Tentunya tulisan ini didasarkan pada penelitian kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data melalui telaah literatur primer dan sekunder. Artinya referensi utama dan referensi pendukung terhadap kajian ini. Artikel ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk tawaran dari intelektual muslim dalam mewujudkan pendidikan yang tepat, pembangunan karakter serta sesuai orientasi pendidikan di Indonesia, yaitu konsep dan penerapan *ulul al-bab*. Sehingga tidak hanya mengutamakan pendidikan dan teori, tetapi mampu mendalami makna *ulul al-bab* sebagai solusi pendidikan yang tidak lepas dari orientasi nilai-nilai Islam (*value of Islam*).

Kata kunci: Rekonstruksi, Desain Pendidikan, Karakter, Praktek, *ulul al-bab*.

PENDAHULUAN

Wajah pendidikan di Indonesia mengalami disparitas model pembelajaran yang cukup dinamis, mulai dari model-model pembelajaran sampai pada perubahan-perubahan kurikulum. Dan perubahan itu dianggap mampu mengatasi problematika pendidikan di Indonesia. Namun perubahan tersebut tidak tuntas dan bahkan belum terlihat pengaruhnya secara maksimal, harus berubah dan disesuaikan dengan tuntutan serta perubahan-perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi rancangan berdasarkan atas landasan Pancasila dan UUD 1945 sebagai bentuk pendekatan untuk merealisasikannya (Wahyuni, 2015).

Bukan hanya itu, Model-model tersebut tidak menjamin, juga tidak menyentuh secara komprehensif bagi semua kalangan akademisi. Masing-masing pendidik memiliki *life style of education*. Perkembangan model yang diterapkan di kota belum tentu bisa diterapkan di pedesaan, boleh dikata ada ketertinggalan dari desain-desain pendidikan. Sehingga perubahan tersebut belum sepenuhnya menyentuh pada problematika yang terjadi di sekolah-sekolah khusus misalnya di daerah-daerah yang masih dianggap tertinggal (Zakaria, 2018).

Perubahan-perubahan yang dibuat semenarik apapun harus *back to the life of individual of education*. Jika hal ini yang menjadi asupan-asupan tersendiri bagi pendidik, bagaimanapun perubahan model pendidikan di Indonesia, substansinya adalah mencerdaskan generasi-generasi bangsa Indonesia sebagai tujuan Pendidikan (Marliani, 2017).

Menelaah pendidikan di Indonesia ibarat mengurai benang kusut, sulit menemukan ujung daripada permasalahannya (IDRI, 2020). Di mana era ini diperhadapkan New Normal, mau atau tidak, desain dan model pendidikan memang menuntut bagi pendidik untuk membuat media pendidikan yang kreatif dan menarik. Sehingga, tidak membuat peserta didik merasa bahwa konten-konten yang diterapkan sudah "*expired*" dan butuh pembaharuan-pembaharuan.

Bagaimana tidak, generasi-generasi sekarang tengah mengalami perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, mereka disuguhi konten-konten yang beragam. Sehingga kalau tidak dasari sejak dini asupan-

asupan nutrisi” al-quran, al-hadis” atau menitikberatkan daripada dasar agama dan akhlak, bagaimana pun bentuk sekolahnya, umum dan terlebih yang bentuknya “*boarding school*”. Kalau tidak didasari hal agama dan akhlak, tentu mereka bisa saja menjadi musuh yang sulit dikendalikan.

Rangkaian pendidikan tidak lepas dari sumber daya manusia (SDM) yang mampu memainkan perannya sebagai akademisi yang handal. Slamet Imam Santoso menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dari manusia, untuk manusia, dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu, dengan tujuan supaya tiap manusia bisa secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi. (Santoso, 1987) elemen dasar pendidikan merupakan anasir yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan manusia. Berawal dari rahim atau kandungan, lahir hingga beranjak dewasa, selanjutnya tua, pendidikan tersebut terus mengalami fase dan proses perkembangannya. Pendidikan ibarat obor atau cahaya yang terang dan menuntun manusia dalam menentukan visi, misi serta makna kehidupan (Nasution, 2019).

Pendidikan agama sendiri menjadi bagian utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam studi-studi Islam ramai diperbincangkan, diamati dan dikaji. Hakikat pendidikan Islam dapat diartikan secara praktis sebagai hakikat pengajaran al-quran dan al-sunnah. Zuhairi dalam (Syauqy, 2019).

Hal ini juga dipertegas dalam al-quran surat Asy Syura ayat 52. وَكَذَلِكَ
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكِنَّا وَلَا الْإِيمَنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ
مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.(QS. Asy-Syura: 52).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa al-quran adalah *hudan* (petunjuk) atau cahaya bagi kehidupan yang gelap. Esensi pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan tanpa putus asa untuk terus mengkaji hidayah yang termaktub di dalam al-quran. Hidayah yang dimaksudkan adalah hidayah iman, ilmu dan amal. Hidayah iman adalah penggalan kandungan al-quran yang menuntun arah yang menjaga eksistensi iman kepada Allah swt. Rasul-Nya, serta beriman kepada al-quran. Hidayah ilmu adalah menggali ayat-ayat al-quran yang memberikan banyak informasi atau ide dasar semua ilmu pengetahuan manusia. Sedangkan hidayah amal adanya kekuatan fisik dan mental yang diberikan Allah swt. Untuk mengaplikasikannya (Syauqy, 2019).

Menatap wajah pendidikan di Indonesia, yang harus dijaga dan diperhatikan dalam men-transfer ilmu adalah *design of education, character and practice* serta merunut konsep ulul-al-bab. Wajah dan model pendidikan

generasi sekarang ini adalah wajah generasi bangsa di masa depan. Artikel ini akan mengkaji *ulul al-bab* sebagai tawaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermartabat, sehingga konsep dan orientasinya jelas dalam memenuhi karakter-karakter generasi bangsa.

Kajian ini dilakukan agar pendidikan dapat menghasilkan temuan-temuan yang berorientasi pada nilai-nilai futuristik, solutif sekaligus memuat dimensi kemaslahatan sebagai tujuan dalam pengembangan studi Islam. Atas dasar itulah, dimensi ini sangat urgen untuk dipadukan dan dianalisis, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif dimaksudkan untuk memahami dan menelaah fenomena tentang pendidikan di Indonesia. Tahapan yang dilakukan adalah melalui tahapan reduksi atau fokus, dengan cara membaca dan mengamati bukti tertulis (Sugiono, 2015), Sehingga proses reduksi data yang ditemukan dapat mengarahkan penulis pada fokus telaah *ulul al-bab*. Selain itu, sumber primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan dokumen-dokumen yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Melihat dari obyek kajian dan orientasi yang ingin dicapai, maka penelitian ini adalah (*library research*) yaitu penelitian yang mengandalkan kajian atas data yang tercantum dalam buku, jurnal, arsip dan dokumen terkait, baik media elektronik, internet dan lain sebagainya. Dari analisis tersebut akan menghasilkan dan menghubungkan gagasan, lalu menganalisis serta menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Studi Islam, membuka cakrawala dan khazanah intelektual muda untuk berperan dalam merekonstruksi konsep dan tujuan-tujuan pendidikan. Rekonstruksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengembalian seperti semula, menyusun kembali atau mendeskripsikan (KBBI Online, 2016). Secara umum, dapat dipahami bahwa rekonstruksi adalah suatu tindakan yang akan menyusun kembali bentuk, kerangka, rancangan, pola atau desain pendidikan yang meneguhkan jiwa yang berkarakter¹ untuk mengaplikasikan konsep-konsep atau substansi pendidikan. (Mukhid, 2016) Dalam penerapannya akan mengantarkan atau mengorientasikan anak didik menjadi pribadi *ulul-al-bab*.

Ragam desain pendidikan selalu menjadi hal unik, perubahan desain, konsep, model hingga gagasan-gagasan acuan untuk menciptakan hal baru dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali studi Islam. namun, dari bermacam-macam desain yang ada, justru menjadi dilema bagi generasi

¹ Kata “karakter” terambil dari bahasa latin, yang berarti “kharakter”, “kharasein”, dan “karak” yang dalam bahasa Inggris berarti “character” dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “karakter”. Dapat pula diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat.

intelektual Islam, karena diperhadapkan dunia barat dan timur. Sehingga pendidikan ala barat dan timur menjadi pro-kontra. Ada yang menjadikan sebuah alasan bahwa pendidikan di barat hanya dijadikan suatu kajian akademik dan penelitian. Dan Islam menjadi hal yang sangat urgen dalam pemenuhan nilai-nilai yang harus dihayati, ditadabburi dan diamalkan (Amirudin & Maisarah, 2020).

Kaum terpelajar tidak boleh menutup mata terhadap temuan dan konsep keilmuan barat yang sudah merambah di era 4.0. sampai detik ini masih ramai diperbincangkan di ruang-ruang kelas, publik maupun orasi-orasi ilmiah tentang ilmu-ilmu dari barat. Tidak jarang di kalangan perguruan tinggi banyak yang berkiblat pada gagasan-gagasan ilmuwan barat. Tidak dinafikan bahwa menelaah dan memperkenalkan gagasan-gagasan dari barat, peradaban ilmu barat pada hakikatnya hanya menyentuh aspek lahiriah saja, dan umumnya akan terjadi kekeringan spiritual (Amirudin & Maisarah, 2020).

Sementara para pakar dan cendekiawan muslim dari timur tengah dapat terabaikan atau bahkan tidak menelaah konsep yang cukup kuat dalam peneguhan muslim sejati. Minimal menjadikan sebagai perbandingan konsep pengetahuan dari barat dan timur, sehingga menjadi suatu keutuhan yang bisa memberikan nilai-nilai positif, keadilan dalam diri manusia serta entitas fisik yang menjadi barometer terhadap tujuan pendidikan dan tujuan mencari ilmu adalah dalam konteks kebermanfaatannya bagi masyarakat, negara dan bahkan dunia (Al-Attas, 2011).

Menurut Abuddin Nata, kata pengantar dalam pendidikan Islam. bawah di antara problematika yang paling urgen dalam ranah pendidikan Islam adalah karena belum menunjukkan arah atau kiblat pendidikan yang belum jelas. Pendidikan Islam masih belum menentukan format dan bentuknya yang khas sesuai dengan ajaran Islam. selain karena banyaknya konsep pendidikan Islam secara seksama”. Hal ini bisa terjadi karena belum banyak diperkenalkan pemikiran kependidikan yang dikemukakan filosof muslim, seperti al-Gazali, Ibn Khaldun, Ikhwannusofa, dan lain sebagainya (Iqbal, 2015).

Apa yang dinyatakan oleh Abuddin Nata, memang cukup beralasan, mengingat selama ini pemikiran-pemikiran yang tuangkan pada sebagian perguruan tinggi atau universitas tidak sedikit menuangkan gagasan-gagasannya yang bersumber dari tokoh luar Islam. menurut sebagian pengamat, kalau hal ini terus berkembang di dunia akademik muda, tentu akan mengkhawatirkan orientasi studi-studi Islam di masa depan (Iqbal, 2015).

Kontestasi pendidikan yang ditawarkan sebagai konsep pendidikan barat tidak menjadi sebagai tujuan yang dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan seperti karakter, adab, akhlak. Sehingga Naquib Al-Attas berkomentar bahwa sesungguhnya apa yang tengah dialami dan dihadapi umat sekarang adalah krisis adab (*the loss of adab*). Sebagai alasan beliau adalah bahwa hilangnya disiplin-disiplin raga, pikiran dan disiplin jiwa; dan bahkan ditegaskan bahwa hilangnya adab berarti mengindikasikan

hilangnya keadilan hingga pada akhirnya kekeliruan dalam ilmu (Al-Attas, 2011).

Pendidikan Islam adalah esensi yang harus ditumbuhkembangkan, menampilkan tokoh dan pemikir-pemikir Islam yang tak kalah jeniusnya dibidang keilmuan. Dan harus diformulasikan, dituangkan dalam pendidikan khususnya di Indonesia. Sehingga, para generasi tidak hanya berkiblat pada gagasan-gagasan barat semata. Perumusan pemikiran pendidikan Islam harus didasarkan kepada metode penafsiran, orientasinya pun jelas dari Alquran dan al-hadis.

Paradigma baru, apalagi merekonstruksi pendidikan harus berangkat dari pemahaman yang benar, kokoh secara spiritual dan unggul secara intelektual dalam menelaah secara dalam isi dan kandungan al-quran. Paradigma inilah yang akan mengantarkan intelektual-intelektual muda Islam lebih berperadaban di era modern, tidak merintis zamannya menjadi kebiadaban yang menyesatkan. Langkahnya pelan, namun pasti. Tantangan dan rintangan menjadikan kepribadiannya lebih terarah dan mampu menjadi solutif dari segala problematika modern.

Konsep-konsep pendidikan dari pemikir-pemikir Islam harus diyakini bahwa apa yang divisualisasikan dalam teks sejarah yang sampai hari ini masih utuh, masih bisa dikonsumsi oleh kalangan dan civitas akademik, dan berharap kepada intelektual-intelektual muda lebih mengutamakan ilmuwan muslim untuk merekonstruksi desain pendidikan Islam. Pendidikan sekarang ini cukup beragam warna dan coraknya. Hal tersebut merupakan tuntutan inovasi, sehingga, desain-desain pendidikan, pembentukan karakter (*character building*), *ta'dib* yaitu orang baik dalam arti menyeluruh, baik dunia spiritual dan material seseorang dalam menanamkan kualitas atas apa yang diterimanya (Suyuthi, 2011) apalagi pengamalannya. Melihat berbagai macam konsep yang ditawarkan dari ide-ide ilmuwan muslim sangat komplis bila dipadukan konsep *ulul al-bab*.

Lafal *al-bab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu saripati sesuatu. Secara etimologi berasal dari dua akar kata *ulu* dan *al-bab* dalam bahasa arab yang berarti memiliki, mempunyai (Pratama et al., 2019). Jika membelah-katakanlah membelah kelapa atau mengupas kacang dan mengeluarkan bagiannya yang terdalam, maka apa yang dilakukan itu dilukiskan dengan *labba*, yang merupakan kata kerja dari *al-lubab*. Apa yang keluar dari kelapa dan kacang itu dinamai *lubab*. Kata ini juga menggambarkan pilihan terbaik segala sesuatu. Akal yang cerdas, pikiran yang jernih, hati yang tenang, juga bisa dilukiskan yang menggunakan kata ini, sedang memiliki akal yang murni, yang pikirannya tidak diselubungi oleh "kulit", yakni ide yang tidak dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir, tidak juga terbelenggu oleh nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya, inilah yang dinamai *ulul al-bab* (M. Quraish Shihab, 2008).

Jika dijabarkan dari sosok *ulul al-bab* dalam dunia pendidikan, maka ia adalah sumber daya manusia yang memiliki daya pikir yang jenius, intelektual, mampu mengatur, mendesain atau memodel pendidikan, membentuk karakter yang tentu "berakhlak" dan membimbing bagi anak didiknya untuk terus mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Tidak kabut

dunia, karena memang orientasinya adalah menghidupkan nilai suatu ilmu sebagai jalan mendekatkan diri pada Allah swt. *Ulul al-bab* juga merupakan kelompok orang, yang tanpa instruksi, tergugah hatinya untuk membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik (Waway Qodratulloh S., 2016).

Mendidik, membimbing, mengarahkan bagi anak didik bukan hal biasa, apalagi ingin membentuk jiwa-jiwa yang berakhlak. Bila anak didiknya ribuan, maka karakter-karakternya pun ribuan, dan itu tantangan bagi pendidik untuk berfikir dan mendesain model-model yang tepat digunakan. Karena semua karakter dari anak didik itu sama. Konsep-konsep dari jbaran *ulul al-bab* itu, cukup sempurna bila dipadukan dengan gagasan-gagasan para ilmuwan muslim. Itulah sebabnya pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal, salah satu pemikir Islam, harus memiliki totalitas manusia. Oleh karena itu dalam prosesnya, pendidikan Islam menekankan adanya ruang gerak dan kreatifitas yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik fisik maupun intelektual dan intuisinya. Dengan cakupan pendidikan seperti itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah membina totalitas individu yang mantap, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah hidup yang penuh kreativitas keilahiyahan (Iqbal, 2015).

Pembaharuan desain-desain pendidikan banyak tereksplorasi dari ragam ilmu, baik barat dan timur. Tetapi kesannya hari ini masih banyak yang mengidolakan keilmuan dan cakrawala keilmuan dari barat. Tidak banyak dari kalangan intelektual muda saat ini, mencoba untuk melirik gagasan-gagasan pendidikan tersebut dan memadukan tujuan, nilai pendidikan yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan Islam, misalnya di Indonesia. Sehingga, konsep untuk menjadikan manusia-manusia menjadi pribadi yang tidak meninggalkan bagian dari cahaya akhiratnya.

Pemikiran Iqbal pun terbuka luas setelah dipengaruhi oleh filsuf barat, sehingga mampu untuk memadupadankan pemikiran timur dan barat. Ia pun sosok pembaharu yang memiliki kekhasan. Ia penyair berbakat, filsuf kreatif dan diakui ide-ide intelektualnya dalam sejarah. Sehingga ide-ide cemerlangnya ia tuangkan dalam bentuk puisi dan prosa. Semenjak Iqbal memiliki kecenderungan intelektual yang khas. Kecintaannya pada nilai-nilai dan tradisi Timur yang dipelajarinya selama berada di negeri kelahirannya, dan ditambah dengan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi keilmuan Barat, telah menjadikan Iqbal sebagai sosok yang menguasai intelektual timur, yang diiringi dengan pengetahuannya yang mendalam tentang filsafat barat.

Kritikan terhadap pendidikan misalnya, ia menganggap bahwa sistem pendidikan barat tidak lebih orientasinya adalah materialisme. Kecenderungan ini tentu akan merusak nilai-nilai spiritual manusia yang lebih tinggi. Tangapan lain dinyatakan bahwa, kiranya untuk mencetak manusia menjadi *out put* yang memiliki intelektual tinggi, tetapi pendidikan ini tidak menaruh perhatian besar terhadap hati nurani anak didik. Sistem pendidikan seperti ini akan tidak seimbang antara aspek lahiriah dengan aspek batiniah. (Iqbal: 271).

Krisis dunia Islam kontemporer banyak mengerahkan perhatian cendekiawan muslim kepada persoalan pendidikan dan memancing pemeriksaan ulang atas sistem pendidikan Islam yang telah terlupakan selama seratus tahun yang lalu di sebagian besar negeri-negeri Islam. Keselarasan ide-ide ilmuwan muslim harus dibangkitkan sebagai rekonstruksi desain pendidikan Islam, karakter dan pengamalannya. Sehingga, sepadan dengan rangkaian pendidikan, tidak hanya menjadi intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kharismatik serta mengantarkan kearah aplikatif. Dan inilah sejatinya yang menjadi harapan di semua pendidikan-pendidikan secara umum. Nilai memang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi perjuangan tidak mudah layaknya membolak-balikkan tangan, butuh proses dan kesabaran untuk terus mengantarkan anak didik kita. Kalau dari sejak dini sudah dibentuk, lambat laun, benih-benih ini akan menjadi tumbuh subur, dan tidak akan meninggalkan rumus-rumus itu.

Menurut Nasr bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam pada gilirannya mustahil untuk dipahami tanpa apresiasi atas pandangan para filosof berkenaan dengan aspek pendidikan mulai dari tujuan hingga kandungannya dan dari kurikulum hingga metode-metodenya. (Iqbal: 352)

Ulul al-bab orientasinya menciptakan intelektual beriman, memiliki khazanah keilmuan, visi-misinya jelas, bertanggung jawab, bijak dan memiliki daya nalar kritis dalam membaca fenomena masyarakat dan alam. (Yumni, 2018). Dalam al-quran dan hadi banyak menyinggung pribadi-pribadi *ulul al-bab*.

Sepertin Firman-Nya. surat al-baqarah: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (QS. Al-Baqarah: 269).

Membentuk pribadi *ulul al-bab*, sudah barang tentu ketegori orang-orang yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya, serta melaksanakannya, itulah telah mendapat hikmah. Sedangkan orang yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berfikirnya, hingga menyebabkan tidak sampainya pada tingkat substansi atau *mahiyah* sesuatu yang terdalam. Menurut Prof. Quraish Shihab "berakal" dalam dalam terjemahan ayat di atas adalah "*ulul al-bab*". Meskipun kenyataannya fenomena alam mungkin dapat ditangkap oleh yang berakal, tetapi, fenomena dan hakikatnya tidak terjangkau kecuali oleh yang memiliki saripati dan lubuk hatinya yang terdalam telah menyentuh dan ada relevansinya substansi sesuatu.

Pribadi-pribadi *ulul al-bab* yang dimaksudkan adalah anak didik atau orang-orang yang selalu orientasi sifatnya sebagai pengontrol kehidupannya ke arah yang baik. Dalam istilah psikologi memang ada beberapa kata yang ada kaitannya dengan istilah personalitiy diantaranya adalah *identity*,

individuality, dalam istilah bahasa arab dinamai *syakhshiyah* yang diterjemahkan menjadi kepribadian. Yang berasal dari kata *sykhs*, kemudian kata tersebut diberi “*ya nisbah*” sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar syina’i*) (Aziz, 2006).

Kepribadian yang berkonsep *ulul al-bab* akan menjadi penopang dalam meneguhkan atau memperkuat pendidikan-pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Pribadi Intelektual, harus selaras seirama dengan karakter dan praktiknya. Bagi pendidik dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan secara formalitas, tetapi, harus menjadikan pengetahuan itu sebagai pengarah, pembimbing bagi pribadi anak didik untuk berakhlak atau memiliki karakter yang disenangi dan dicari oleh masyarakat. Dunia ini cukup luas jika hanya dihuni oleh pribadi-pribadi yang menakutkan, akhlak tidak mencerminkan. Setidaknya orang-orang yang menyaksikan karakter baik senantiasa merasa ada fans, follow dan keluarga. Jika dipenuhi oleh sosok menakutkan, tentu akan terasa sempit untuk dijajaki oleh manusia-manusia di bumi ini. Langkah terbatas, jalan pun harus menunduk untuk tidak melirik-wajah-wajah dan karakter yang menegangkan.

Pribadi-pribadi *ulul al-bab* tentu tidak lepas dari kriteria-kriteria ini: *pertama*, bersungguh-sungguh mencari ilmu, termasuk di dalamnya kesenangan mensyukuri nikmat Allah di langit dan di Bumi. (QS. Ali-Imran:90). *Kedua*, mampu memisahkan dan memilih yang baik dari yang jelek, walaupun ia sendirian dalam mempertahankan kebaikan tersebut (QS. Al-Maidah: 100). *Ketiga*, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang, ucapan, teori, preposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain (QS. Az-Zumar: 18). *Keempat*, bersedia menyampaikan ilmunya pada orang lain untuk memperbaiki keadaan masyarakatnya. (QS. Ibrahim: 52, Ar-ra’du: 19-22). *Kelima*, tidak takut kepada siapapun kecuali Allah. (QS. Al-baqarah: 197, At-thalaq: 10).(Aziz: 4).

Kriteria-kriteria tersebut, jika dianalisis dari kacamata pendidikan Islam, tentu berperan aktif dalam menumbuhkembangkan anak didik kearah pembentukan karakter, kejujuran dapat dipercaya, kebersamaan toleransi, tanggung jawab hingga pada penerapannya.(Setiawan, 2013)

Pendidikan nasional mempunyai misi mulia terhadap individu anak didik, dalam instrumentasi dan praksis pendidikan nasional sudah dikembangkan program rintisan, walupun belum secara sistemik menyeluruh. Mulai dari nilai esensial budi pekerti, pengembangan nilai dan etos demokrasi, pengembangan nilai dan karakter bangsa dan masih banyak yang lain. Secara akademik hal tersebut dimaknai sebagai pendidikan nilai moral dan watak. Dan tujuannya adalah mengembangkan kemampuan bagi anak didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain aplikatif (praktik) dari suguhan ilmu yang diperolehnya ke dalam wujud nyata pribadinya.(Isnaini, n.d.).

Melirik teori Ibn Khaldun misalnya menyamakan pengajaran praktik dan teori dari sudut nilai dan manfaatnya bagi masyarakat. Sehingga dari desain-desain pendidikan, bagaimanapun bentuk dan modelnya adalah

berusaha untuk menciptakan manusia-manusia yang baik. Hal ini sejalan dengan analisis pembentukan karakter manusia yang menurut Ibn Khaldun adalah keistimewaan tersendiri yang dimiliki manusia sebagai makhluk Allah yang mempunyai keistimewaan yaitu berupa akal, sehingga manusia mempunyai derajat yang tinggi sebagai khalifah (Iqbal, 2015).

Bertolak dari konsep dan fungsi manusia di atas, maka sistem pendidikan Islam Ibnu Khaldun di atas mengacu pada manusia, karena itu salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani, rohani dengan akal maupun yang hanya diimani dengan *qalbu* bukan hanya lahiriyah saja, tetapi juga batiniyah (Iqbal, 2015). Gagasan-gagasan *ulul al-bab* merupakan rekonstruksi yang menjanjikan pendidikan Islam di masa depan melalui desain-desain pendidikan, karakter dan praktik. Karena dalam terapan *ulul al-bab* orientasinya tidak jauh dari pembentukan manusia yang mampu bersikap intelektual secara totalitas dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya keberhasilan suatu sistem pendidikan, dimotori oleh sumber daya manusia yang kokoh, dan mampu menjadikan *ulul al-bab* sebagai tujuan dari sistem dan desain pendidikan sekarang ini.

Desain pendidikan Islam dewasa ini, harus banyak berkiblat pada ilmuwan muslim, yang kaya akan metode dan pembentukan karakter. Misalnya Imam al-Gazali dalam sistem pendidikannya yang menitik beratkan perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga di dalam melakukan sesuatu proses diperlukan suatu proses yang diajarkan secara indoktrinatif atau sesuatu yang diajadikan mata pelajaran. Pembentukan moral yang tinggi merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Athiyah al-Abrasyi dalam konsep pendidikannya, juga menitik beratkan pada pembentukan akhlak dan budi pekerti yang yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui perbedaan baik-buruk, memilih salah satu fadhilah, menghindari sesuatu perbuatan tercela, dengan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Iqbal, 2015). Firman Allah swt.: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4).

Pendidikan karakter di Indonesia secara umum, selalu menekankan adanya pembentukan karakter. Di satu sisi, Indonesia tidak lepas dari kemerosotan moralitas bangsa. Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Abudin Nata, menelusuri akar-akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah sebagai berikut (Ismadi, 2014).

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
2. Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, masyarakat kurang efektif.

3. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Rincian di atas, dipahami bahwa pendidikan karakter dalam sistem pendidikan bukanlah hal baru, sehingga berbagai desain dan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, selalu muncul rekonstruksi pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter. Karena karakter, moral serta akhlak menjadi harapan agama dan bangsa adalah yang mampu mengaktualisasikan daya nalar dan intelektual muda adalah memadupadankan desain-desain pendidikan, karakter hingga pada persoalan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, itulah konsep *ulul al-bab*.

Memajukan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia adalah sebuah keniscayaan yang harus dijunjung tinggi, karena sekarang ini, boleh dikata tantangan terbesar bagi Indonesia adalah menghadapi generasi-generasi muda yang beragama tingkah dan prilakunya. Itu menjadi PR bagi pendidik-pendidik dalam suatu lembaga. Membentuk karakter, membangun moral adalah sesuatu yang sulit diprediksikan, berangkat dari arus global yang semakin mencengangkan, dan lebih mengkhawatirkan. Itulah sebabnya Muhammad Abduh ingin memajukan dunia Islam, ia tidak hanya memiliki pemikiran pendidikan yang bercorak modern. Sebagai *as agent of change* (pembaharu modern), ide dan pemikiran meliputi berbagai hal diantaranya adalah, politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan aqidah, serta masih ada yang lain. Dan setelah dianalisis hasil pemikirannya ia juga menitik beratkan (*concern*) pada bidang pendidikan (Kamilah, 2014).

Salah satu dari pemikiran Muhammad Abduh relevansinya dengan pendidikan adalah menghilangkan dikotomi pendidikan, karena menurutnya, salah satu yang menjadi asbab mundurnya Islam yaitu terjadinya pendikotomian yang dilakukan oleh umat Islam, yakni terjadinya kontestasi antara dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Di berbagai lembaga lain secara umum, hanya mementingkan ilmu agama dan kurang mementingkan ilmu umum. Sehingga menurut Muhammad Abduh itu adalah sesuatu yang berdampak negatif terhadap dunia pendidikan Islam. Sehingga, dari sini Muhammad Abduh memberikan solusi agar ada upaya untuk diterapkannya lintas disiplin ilmu antara kurikulum madrasah dan kurikulum sekolah (Kamilah: 2014).

Kesannya hari ini, pendidikan Islam di Indonesia lebih berorientasi pembelajaran tentang agama, karena itu tidak aneh kalau di negeri ini masih banyak ditemukan faktanya bahwa umumnya mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang diketahuinya. Ibaratnya pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.(Noor, 2014).

Secara garis besarnya. Pendidikan Islam orientasinya tidak lebih sekedar bersifat teoritis, normatif dan kognitif. Dengan realitas sosial

tampaknya desain pendidikan seperti inilah yang banyak terjadi, sehingga, muncul kesenjangan antara ajaran agama dan realitas sosial perilaku dan pemeluknya. Ditambah dengan neo-modernisme serta pengaruh-pengaruh teori barat yang mendominasi di ruang-ruang kelas dan kampus

Harapan bangsa adalah mampukah merekonstruksi desain-desain pendidikan Islam yang tidak hanya terkesan teoritis. Memadupadankan desain pendidikan yang mengarahkan kepada pembentukan karakter (*character building*) hingga persoalan aplikatifnya bagi anak didik merupakan terobosan yang kuat dan kekinian, dan dianggap sebagai sebuah keberhasilan yang nyata.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, ragam desain pendidikan selalu menjadi hal unik, perubahan desain, konsep, model hingga gagasan-gagasan acuan untuk menciptakan hal baru dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali studi Islam. Namun, dari bermacam-macam desain yang ada, justru menjadi dilema bagi generasi intelektual Islam, karena diperhadapkan dunia barat dan timur. Sehingga pendidikan ala barat dan timur menjadi pro-kontra. Sementara para pakar dan cendekiawan muslim dari timur tengah dapat terabaikan atau bahkan tidak menelaah konsep yang cukup kuat dalam peneguhan muslim sejati. Pendidikan Islam masih belum menentukan format dan bentuknya yang khas sesuai dengan ajaran Islam. selain karena banyaknya konsep pendidikan Islam secara seksama.

Kedua, kontestasi pendidikan yang ditawarkan sebagai konsep pendidikan barat tidak menjadi sebagai tujuan yang dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan seperti karakter, adab, akhlak. Pendidikan Islam adalah esensi yang harus ditumbuhkembangkan, menampilkan tokoh dan pemikir-pemikir Islam yang tak kalah jeniusnya dibidang keilmuan. Paradigma baru, apalagi merekonstruksi pendidikan harus berangkat dari pemahaman yang benar, kokoh secara spiritual dan unggul secara intelektual dalam menelaah secara dalam isi dan kandungan al-quran. Konsep-konsep pendidikan dari pemikir-pemikir Islam harus diyakini bahwa apa yang divisualisasikan dalam teks sejarah yang sampai hari ini masih utuh, masih bisa dikonsumsi oleh kalangan dan civitas akademik, dan berharap kepada intelektual-intelektual muda lebih mengutamakan ilmuwan muslim untuk merekonstruksi desain pendidikan Islam.

Ketiga, akal yang cerdas, pikiran yang jernih, hati yang tenang, juga bisa dilukiskan yang menggunakan kata ini, sedang memiliki akal yang murni, yang pikirannya tidak diselubungi oleh "kulit", yakni ide yang tidak dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir, tidak juga terbelenggu oleh nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya, inilah yang dinamai *ulul al-bab*. Jika dijabarkan dari sosok *ulul al-bab* dalam dunia pendidikan, maka ia adalah sumber daya manusia yang memiliki daya pikir yang jenius, intelektual, mampu mengatur, mendesain atau memodel pendidikan, membentuk karakter yang tentu "berakhlak" dan membimbing bagi anak didiknya untuk terus mengamalkan ilmu yang diperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- (IDRI), I. D. R. (2020). *Menatap wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0 (A book Chapter of Indonesian Lecturer Assosiations* (H. Gunawan (ed.); pertama). Desanta Muliavisitama.
- Al-Attas, M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme* (2 Bahasa I). Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Amirudin, A., & Maisarah, M. M. (2020). Karakteristik Kajian Islam Kontemporer: Dialektika Barat dan Timur. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 18–38. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.29>
- Aziz, R. (2006). Alternatif pengukuran Ulul Albab: Pendekatan psikometris dalam mengukur kepribadian Ulul Albab. *Psikoislamika*, 3(1), 1–15.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*.
- Ismadi, H. D. (2014). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kebudayaan. *Kabilah*, 1(1), 3.
- Isnaini, M. (n.d.). *Pendidikan Islam sebagai Ilmu Grand Design Pendidikan Karakter*.
- Kamilah, S. (2014). Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Abduh. *Jurnal Islamuna*, 1(1). <https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.114>
- Marliani, Siagian M. (2017). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Nuansa*, 13(2 Juli).
- Nasution, E. (2019). Problematika pendidikan di Indonesia. *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* |2.
- Noor, W. (2014). Rekontruksi Pendidikan Agama Islam. *Qothruna*, 1(1). https://www.google.co.id/search?q=Rekontruksi+Pendidikan+Agama+Islam&rlz=1C1CHWL_idID742ID742&oq=Rekontruksi+Pendidikan+Agama+Islam&aqs=chrome..69i57j0j69i59.1128j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#
- Pratama, A. I., Tinggi, S., Islam, A., & Bogor, D. (2019). *Konsep Ulil Albab Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern*.
- Samsara, A. (2020). Mengenal psikologi humanistik. *Lautan Jiwa*, 26. <https://b-ok.asia/book/5570407/92c5f5>
- Santoso, S. I. (1987). *Pendidikan di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. CV. Haji Masagung.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Pendidikan Karakter*, III(1).

- <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suyuthi, A. (2011). Ta'dib sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah*, 1(2 September).
- Syauqy, A. (2019). Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiyah*, 20(2).
<https://doi.org/10.1023/A:1013199923212>
- Waway Qodratulloh S. (2016). Konsep ulul albâb dalam al- Quran dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Publikasi Hasil Penelitian Dan Gagasan Ilmiah Multidisiplin (Sigma-Mu)*, 8(1), 17–24.
- Yumni, A. (2018). Membentuk Kepribadian *Ulul al-bab* sebagai Orientasi Pendidikan Islam. *Nizhamiyah*, VIII(2).
- Zakaria, M. (2018). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional (Analisis Struktur Fungsi). *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1).
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.233>